

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2024 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja merupakan fase peralihan dengan terjadinya masa pubertas yang mempengaruhi peningkatan kesadaran seksual dan dorongan seksual akibat perubahan fisik dan hormonal yang terjadi pada remaja (Kurniawan et al., 2024).

Ketidaktahuan remaja mengenai perilaku seksual merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku seksual bebas. Selain itu, terdapat sejumlah faktor lain yang berkontribusi, seperti adanya konten pornografi dalam video, situasi yang berani atau tidak, pendidikan agama yang minim, lingkungan sosial yang kurang terstruktur, kesulitan yang kita hadapi dalam melaksanakan tugas sehari-hari, dan kurangnya interaksi atau pengawasan dari anggota keluarga. Hal ini dapat dipertimbangkan untuk membantu mengurangi jumlah perilaku seksual bebas, antara lain dengan mengkoordinasikan kerja dengan remaja atau bahkan anggota keluarga melalui kegiatan pendidikan terstruktur atau pekerjaan rumah (Nurul, 2024).

Perilaku seksual berisiko yang dilakukan remaja mempunyai dampak besar bagi remaja dan pasangannya. Beberapa dampak perilaku seksual berisiko pada remaja adalah kehamilan tidak diinginkan, pernikahan usia dini, aborsi, penyakit kelamin infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS. Perilaku seksual berisiko menyebabkan remaja mengalami gangguan

kesehatan reproduksi salah satu pemicu tertular penyakit menular seksual serta akan meluasnya kasus HIV/AIDS dan perilaku tersebut dapat berakibat fatal bagi remaja karena beresiko tinggi terhadap terjadinya kehamilan diluar nikah, aborsi yang tidak aman hingga kematian (Siti Indah Dewi Pratiwi, Aning Subiyatin, 2025a).

Menurut data WHO yang dikutip oleh Lubis (2024), setiap tahun di negara berkembang, terdapat sekitar 21 juta anak berusia 15 hingga 19 tahun yang mengalami kehamilan, dengan hampir setiap kasus kehamilan tidak ditangani. Dikutip dalam Lubis (2024), setiap tahun di negara berkembang, terdapat sekitar 21 juta anak berusia 15 hingga 19 tahun yang mengalami kehamilan, dengan hampir setiap kasus kehamilan tidak ditangani. Pada tahun 2020, WHO juga mencatat bahwa terdapat lebih dari 374 juta kasus baru infeksi menular seksual, termasuk *gonore*, *trikomonirosis*, *sifilis*, dan *klamidia*, setiap tahunnya. Informasi di atas menunjukkan bahwa aktivitas seksual berisiko di kalangan remaja masih merupakan masalah kesehatan yang perlu ditangani.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2024 menunjukkan bahwa rata-rata usia remaja yang melakukan hubungan seksual pada usia 15-19 tahun. Persentase perempuan usia 15-19 tahun yang melakukan hubungan seksual ada di 59%, angka pada laki-laki berada di angka 74% (Siti Indah Dewi Pratiwi, Aning Subiyatin, 2025).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sumarni dkk., pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 92,2% remaja mengakses pornografi, dengan lebih banyak laki-laki (66,6%) dibandingkan perempuan (62,3%) yang menonton melalui media daring. Dibuktikan 34,5% remaja laki-laki dan 25% remaja

perempuan terlibat dalam aktivitas seksual langsung. Menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak terpengaruh oleh pornografi dan lebih sering terlibat dalam praktik seksual dibandingkan remaja perempuan (MAGHFIROH, 2023).

Data dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firdaus, A. R dkk., pada tahun 2023 kasus yang terjadi di Kelurahan Cilembang, Kelurahan Argasari dan Yudanegara yang merupakan pusat kota di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan data Puskesmas Cilembang (2021), didapatkan hasil bahwa kehamilan pada remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Cilembang dari tahun 2018 hingga juni 2021 yaitu sebanyak 10% (2023, 2021).

Sesuai dengan hasil pendahuluan, terkait bahayanya seks bebas dikalangan remaja kota Tasikmalaya perlu mendapatkan perhatian dalam pelayanan kebidanan. Maka dari itu, penulis tertarik melakukan asuhan kebidanan dengan judul “Asuhan Kebidanan pada Remaja dengan Risiko Seks Bebas di Kelurahan Cilembang Kota Tasikmalaya”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melakukan asuhan kebidanan pada remaja dengan risiko seks bebas melalui pendekatan SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan asuhan kebidanan pada remaja dengan risiko seks bebas
- b. Mampu memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi
- c. Mampu mendokumentasikan asuhan kebidanan dalam bentuk SOAP

C. Manfaat

1. Bagi Klien

Menambah pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pengetahuan tentang faktor risiko dari seks bebas.

2. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman dalam melakukan asuhan kebidanan pada remaja dengan resiko seks bebas.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi referensi dalam pembelajaran kepada mahasiswa khususnya mahasiswa kebidanan dalam melaksanakan pendidikan kesehatan dan dalam melakukan asuhan pada remaja dengan resiko seks bebas.

4. Bagi Puskesmas

Meningkatkan program promosi kesehatan reproduksi remaja melalui penyuluhan, konseling dan kerja sama dengan sekolah maupun keluarga sehingga remaja memperoleh informasi yang benar dan mudah dipahami.